

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) DENGAN METODE *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPA BIOLOGI SISWA

Eko Yudha Pranata, Prof. Dr Suratno, M. Si, Prof. Dr. Joko Waluyo, M. Si
Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

CIRC merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran ini, CIRC dikombinasikan dengan metode *problem solving* yang merupakan metode untuk memecahkan permasalahan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Penilaian ini adalah penelitian quasi dan menggunakan dua kelas untuk sampel penelitian yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving* terhadap keterampilan komunikasi lisan dan tertulis serta hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data, penerapan model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving* memiliki dampak yang signifikan pada keterampilan komunikasi lisan dan tertulis siswa ($\text{sig} = 0.000$). Penerapan model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ($\text{sig} = 0,476$) tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai afektif siswa ($\text{sig} = 0.00$).

Kata Kunci: CIRC, hasil belajar, kemampuan komunikasi, *problem solving*.

Abstract

CIRC is a cooperative learning model that integrates a through reading and then compose it into parts that are important. To overcome the drawback of this model, CIRC combined with problem solving method which is a method to solve the problem based on existing knowledge. This research was quasi experiment and used two classes for the research sample, the control class and the experimental class. The objective of this research was to determine the effect of the application of CIRC learning model with problem solving method to students oral and written communication skill and learning achievement. Based on the analysis, application of CIRC learning model with problem solving method had a significant effect on oral and written communication skills ($\text{sig} = 0.000$). Application of CIRC learning model with problem solving method did not have significant influence on learning outcome achievement ($\text{sig}=0.476$) but did have significant influence on affective achievement ($\text{sig} = 0.00$).

Keywords: CIRC, communication skills, learning outcome achievement, *problem solving*

Pendahuluan

Pembelajaran biologi merupakan proses belajar yang menyangkut hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh De Porter (2009), bahwa interaksi dari berbagai komponen di sekitar lingkungan merupakan cakupan unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa sehingga dibutuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengakomodasi kebutuhan belajar tersebut, dibutuhkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa untuk aktif dalam pembelajaran salah satunya adalah

kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut memiliki pendekatan yang lebih utuh dengan berbasis pada kreativitas siswa. Kurikulum ini telah memenuhi tiga komponen utama pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan menjadi penguatan pada pembentukan karakter[2].

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar yaitu dengan model pembelajaran CIRC (*Children Learning in Science*). Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan suatu pembelajaran dimana guru memberikan bahan bacaan yang akan dipelajari dan dibahas oleh siswa, kemudian guru memberikan pengenalan konsep dan siswa

akan menyusun kembali pemahaman yang telah didiskusikan dengan kelompoknya dalam kalimat mereka sendiri[3].

Salah satu kelemahan dari model pembelajaran CIRC adalah keaktifan siswa dalam dalam kegiatan pembelajaran tidak merata, sehingga guru disarankan untuk memadukan model belajar CIRC dengan metode yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, antara lain dengan menerapkan metode *problem solving*. Metode *problem solving* adalah metode belajar memecahkan masalah Metode ini mendorong siswa untuk merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya[4].

Penelitian mengenai model pembelajaran CIRC dan *problem solving* menunjukkan bahwa dalam penerapannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dengan demikian, penggunaan model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving* terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Puger; (2) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving* terhadap hasil belajar IPA-Biologi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Puger Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Puger Jember tahun ajaran 2013-2014. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan dengan metode *random sampling*. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas, yaitu model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving*, dan variabel terikat, yaitu keterampilan komunikasi siswa dan hasil belajar IPA-biologi siswa.

Keterampilan komunikasi siswa diukur melalui observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mendiskripsikan keterampilan berkomunikasi siswa selama proses pembelajaran, digunakan rumus[6]:

$$NP = (R/SM) \times 100$$

Keterangan:

NP= Nilai persen yang dicari atau yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh individu atau kelompok siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Keterampilan komunikasi siswa kemudian dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi kelas kontrol dan eksperimen. Selanjutnya, untuk menguji hasil belajar IPA Biologi siswa, maka dianalisis menggunakan uji ANAKOVA dan untuk menguji hasil belajar ranah afektif diukur menggunakan rubrik pada lembar observasi dan diuji menggunakan *t-test*.

Hasil Penelitian

Pengujian adanya perbedaan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dengan metode *Problem solving* terhadap keterampilan komunikasi dilakukan dengan menggunakan observasi selama pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, keterampilan berkomunikasi siswa yang diukur dibagi menjadi beberapa indikator yaitu menjelaskan bahan bacaan, mengintrepetasi informasi, menyampaikan pendapat/saran, bertanya dan menjawab pertanyaan guru atau siswa lain. Penilaian keterampilan komunikasi siswa dilakukan berdasarkan enam indikator keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang dibagi menjadi kemampuan komunikasi lisan dan tertulis. Berdasarkan perhitungan data hasil keterampilan komunikasi lisan siswa, maka dapat dibuat ringkasan rerata hasil keterampilan komunikasi tertulis siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata hasil keterampilan komunikasi lisan siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Kelas	N	Rerata tatap muka 1±SD	Rerata tatap muka 2±SD	Rerata tatap muka 1 dan 2 ±SD
kontrol	43	30,81± 10,44	30,52 ± 10,08	30,67 ± 10,31
eksperimen	43	39,24±14	40,12 ± 15,67	39,68 ± 9,19

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata hasil dari keterampilan komunikasi lisan siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving* mempengaruhi rerata keterampilan komunikasi lisan siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran CIRC dengan *problem solving* terhadap keterampilan komunikasi lisan, maka dilakukan uji beda dengan uji *independent Sample t-test*. Ringkasan uji *t-test* keterampilan komunikasi siswa tersaji pada Tabel.2.

Tabel 2. Ringkasan uji *t-test* keterampilan komunikasi lisan siswa

	f	t	df	sig
Komunika si lisan	10825	-4548	170	0,00

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan nilai probabilitas keterampilan komunikasi sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh penerapan model CIRC dengan *problem solving* terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa.

Sub keterampilan komunikasi selanjutnya adalah keterampilan komunikasi tulis siswa. Berdasarkan

perhitungan data hasil keterampilan komunikasi tulis siswa, maka dapat dibuat ringkasan rerata hasil keterampilan komunikasi tertulis siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan rerata keterampilan komunikasi tertulis siswa

Kelas	N	Rerata tatap muka 1±SD	Rerata tatap muka 2±SD	Rerata tatap muka 1 dan 2 2±SD
kontrol	43	58,73±8,88	61,81±10,09	60,3 ± 9,21
eksperimen	43	77,51±8,97	79,45±11,83	78,49 ± 9,38

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rerata hasil dari keterampilan komunikasi tertulis siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran CIRC dengan metode *problem solving* mempengaruhi rerata keterampilan komunikasi tertulis siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran CIRC dengan *problem solving* terhadap keterampilan komunikasi tulis, maka dilakukan uji beda dengan uji *independent Sample T-test*. Ringkasan uji *t-test* keterampilan komunikasi tertulis siswa tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan uji *t-test* keterampilan komunikasi tertulis siswa

	f	t	df	sig
Komunikasi tertulis	0.584	-11.630	170	0,00

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan nilai probabilitas keterampilan komunikasi sebesar 0,00. Nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh penerapan model CIRC dengan *problem solving* terhadap keterampilan komunikasi tulis siswa.

Penerapan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan metode *Problem solving*, peneliti menggunakan nilai *pretest* dan *posttest* dalam pengujiannya. Hasil perhitungan selisih rerata nilai *pretest* dan *posttest* tersaji pada Tabel 5. Berdasarkan tabel di bawah ini, selisih rerata *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol sebesar 27,58 dan pada kelas eksperimen sebesar 33,30. Jadi, selisih rerata *pretest* dan *posttest* lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 5. Perhitungan selisih rerata *pretest* dan *posttest* hasil belajar

kelas	N	Rerata <i>pretest</i>	Rerata <i>posttest</i>	Selisih
-------	---	-----------------------	------------------------	---------

		±SD	±SD	rerata
kontrol	43	44,98± 15,75	66,95± 9,9	21.97
eksperimen	43	47,91± 13,77	71,28± 12,26	23,,37

Nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas tersebut terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, nilai *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya data diuji dengan menggunakan ANAKOVA yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC dengan *problem solving* terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa. Ringkasan uji ANAKOVA keterampilan komunikasi siswa tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji ANAKOVA terhadap nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar siswa

Jumlah kuadran tipe III	df	Rata-rata kuadran	F	Sig
171.89	2	85.95	0.75	0.48

Berdasarkan Hasil uji ANAKOVA terhadap nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar IPA Biologi siswa, menunjukkan nilai probabilitas untuk model pembelajaran sebesar 0,476. Nilai probabilitasnya tersebut lebih dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC dengan *problem solving* terhadap hasil belajar IPA biologi siswa.

Penilaian ranah afektif diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan tabel di bawah ini, rerata nilai afektif pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 78,88 dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu sebesar 76,75.

Tabel 7. Perhitungan rerata nilai afektif kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kelas	N	Rerata tatap muka 1±SD	Rerata tatap muka 2±SD	Rerata tatap muka 1 dan 2 2±SD
kontrol	43	67,3 ± 6,8	67,40±11,2	67,4 ± 9,2
eksperimen	43	71,1 ± 10	77,70 ± 7,7	74,3 ± 9,5

Nilai afektif pada pertemuan pertama dan kedua dari dua kelas tersebut terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas. Hasil uji tersebut diperoleh bahwa data berdistribusi tidak normal tetapi homogen. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran CIRC dengan *problem solving* terhadap hasil belajar afektif siswa, maka dilakukan uji beda dengan uji *independent Sample T-test*. Ringkasan uji *t-test* afektif siswa tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8 Ringkasan uji *t-test* afektif siswa

	f	t	df	sig
Nilai afektif	-4.897	-4548	170	0,00

Berdasarkan hasil uji *t* terhadap nilai afektif siswa, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00. Oleh karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perlakuan terhadap hasil belajar ranah afektif siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Pembahasan

Penilaian keterampilan komunikasi siswa dilakukan berdasarkan penjumlahan skor pada masing-masing indikator keterampilan komunikasi. Berdasarkan kategori penilaian[5], kelas kontrol pada pertemuan pertama mempunyai nilai rerata keterampilan komunikasi lisan sebesar 30,81, artinya bahwa keterampilan komunikasi siswa berada pada kategori sangat kurang baik (E), sedangkan nilai rerata pertemuan kedua sebesar 30,52, artinya bahwa keterampilan komunikasi siswa berada pada kategori sangat kurang baik (E). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan selisih rerata nilai keterampilan komunikasi lisan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berupa penurunan sebesar 0,29 pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen mempunyai nilai rerata sebesar 39,24, artinya bahwa keterampilan komunikasi siswa berada pada kategori kategori sangat kurang baik (E), sedangkan nilai rerata pertemuan kedua sebesar 40,12%, artinya bahwa keterampilan komunikasi siswa berada pada kategori sangat kurang baik (E). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan selisih rerata nilai keterampilan komunikasi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berupa kenaikan sebesar 0,88 pada kelas eksperimen.

Data hasil keterampilan komunikasi tertulis menunjukkan pada pertemuan pertama kelas kontrol memiliki nilai rerata keterampilan komunikasi tertulis sebesar 58,73 yang berarti kurang baik (D) dan 61,81 yang berarti sedang (C). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan selisih rerata nilai keterampilan komunikasi tertulis pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berupa kenaikan sebesar 3,08 pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai rerata keterampilan komunikasi tertulis sebesar 77,51 yang berarti masuk katagori sangat baik (A) pada pertemuan pertama dan 79,45 yang berarti masuk katagori sangat baik (A) pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan selisih rerata nilai keterampilan komunikasi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berupa kenaikan sebesar 1,94 pada kelas eksperimen.

Keterampilan komunikasi siswa lebih positif pada siswa dengan keterampilan pengaturan diri [6]. Sehingga melatih keterampilan komunikasi dan pengaturan diri sendiri perlu dilakukan sejak dini. Metode *problem solving* mendorong peserta didik belajar memecahkan dan merumuskan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi

problematis, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya sehingga keterampilan pengaturan diri semakin baik. baik dan menyebabkan keterampilan komunikasi khususnya komunikasi lisan lebih baik..

Model CIRC telah menunjukkan bahwa pengajaran eksplisit dalam strategi memahami bacaan baik berupa latihan soal dan cerita dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan. Pemahaman membaca dapat dikembangkan dengan mengajari siswa kemampuan-kemampuan merangkum, mempertanyakan, menjelaskan, dan memprediksi [7]. Penerapan model CIRC dapat mendorong kemampuan komunikasi siswa khususnya pada indikator mengintrepetaskan ide, menyampaikan pendapat dan bertanya serta menjawab pertanyaan.

Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan metode *problem solving* terhadap hasil belajar IPA Biologi dapat diketahui dengan melakukan uji ANAKOVA terhadap nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar IPA Biologi siswa. Hasil belajar IPA Biologi diuji menggunakan ANAKOVA yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CIRC dengan *problem solving* terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji ANAKOVA menunjukkan bahwa terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran CIRC dengan *problem solving* terhadap hasil belajar IPA Biologi dengan signifikansi 0,476 sehingga dapat disimpulkan model CIRC tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa sebab. Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat siswa yang merasa kesulitan untuk fokus dalam membaca, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan konsep dari hasil membacanya. Selain itu, siswa juga kesulitan mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah yang cukup panjang dengan sesuai urutan dikarenakan siswa belum pernah melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode *problem solving* sebelumnya.

Berdasarkan analisis data hasil belajar IPA biologi siswa berupa nilai *pretes* dan *postes*, kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata *pretest* sebesar 44,98 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 66,95. Pada kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata *pretest* sebesar 47,91 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 71,98. Berdasarkan hasil tersebut diketahui selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan nilai sebesar 24,07 dibandingkan dengan selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dengan nilai sebesar 21,97. Perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disebabkan oleh cara siswa dalam memahami materi pembelajaran berbeda karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain dan cara belajar yang berbeda untuk dapat memahami materi pembelajaran. Siswa yang berusaha sendiri dalam mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna[8]. Penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran CIRC juga mempunyai andil dalam membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran karena permasalahan yang telah dipecahkan oleh siswa menggunakan bahasa mereka sendiri, sehingga akan lebih mudah untuk dimengerti oleh siswa. *Problem solving* memudahkan siswa memahami materi pembelajaran karena

mendorong keaktifan siswa dan sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan alami otak [4]. Kunci berfungsinya otak adalah imajinasi, kode, dan asosiasi.

Model pembelajaran CIRC dengan *problem solving* dapat mempengaruhi ranah afektif, dikarenakan pada tahap publikasi yang terdapat pada sismantik CIRC siswa dapat mengemukakan pendapat sesuai dengan aspek yang ada di ranah afektif. Adapun pada tahap publikasi siswa juga dapat bertanggung jawab dan bekerjasama sesuai dengan aspek yang ada dalam ranah afektif. Aspek afektif yang diukur di kedua kelas tersebut adalah sama, hanya saja perbedaan penerapan model pembelajaran pada langkah-langkah pelaksanaan pembelajarannya saja yang membedakan dari kedua kelas tersebut. Metode *problem solving* adalah metode belajar memecahkan masalah. Pada tingkatan ini peserta didik belajar memecahkan dan merumuskan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikasainya [4]. Metode ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan bedisiplin memecahkan masalah yang telah diberikan sehingga ranah afektif siswa dapat meningkat. Berdasarkan hasil penilaian hasil belajar afektif siswa, diketahui bahwa selisih rerata nilai afektif siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan selisih rerata nilai afektif siswa pada kelas kontrol. Hal ini karena pada kelas eksperimen siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya, menjawab pertanyaan, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Nilai afektif siswa akan tampak dalam bentuk kecenderungan nilai sosial siswa, sehingga apabila dalam langkah pembelajaran sederhana maka nilai afektif siswa kurang tampak dibandingkan dengan siswa yang proses pembelajarannya melakukan beberapa langkah[9].

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dengan metode *Problem Solving* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan komunikasi lisan dan tertulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Puger ($\text{sig}=0,000 < 0,05$). Penerapan model pembelajaran CIRC dengan metode *Problem Solving* terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA Biologi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Puger ($p= 0,476 > 0,05$). Penerapan CIRC dengan *problem solving* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ranah afektif ($\text{sig}=0,00 < 0,05$).

Saran bagi penelitian ini adalah peneliti diharapkan dapat memperhatikan dengan cermat fase-fase pembelajaran serta alokasi waktu dalam model cooperative learning tipe CIRC. Selain itu peneliti pada saat melakukan penelitian hendaknya pemberian hadiah dilakukan kepada kelompok/prseorangan yang aktif pada kedua kelas, bukan salah satu kelas saja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis E.Y mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 1 Puger yang telah bersedia menjadi tempat penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terma kasi kepada Prof. Dr Suratno, M. Si dan Dra. Pujiastuti, M. Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini .

Penulisan Daftar Pustaka/Rujukan

- [1]Deporter, B. 2009. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Jakarta: Mizan
- [2]Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. <http://muna.staff.stainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/65/2013/03/dokumen-kurikulum-2013.pdf>. Diakses Pada 23 Agustus 2013
- [3]Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung:Alfabeta
- [4]Dzamarah dan Zain. 1996. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:Rineka Cipta
- [5]Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [6] Lumma, Ae dan Sellenthin. 2012. *Students' Attitudes Towards Learning Communication Skills: Correlating Attitudes, Demographic And Metacognitive Variables*. <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:618854/FULLTEXT01.pdf>. Diakses pada 16 Mei 2014
- [7]Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung :Nusamedia
- [8]Dahar, R.W. 1991. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- [9]Suparno. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.